

**KAJIAN ESTETIKA VISUAL PATUNG TAU-TAU DI LEMO
KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

Oleh :

PATIMAH

10541070113

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBARAN PENGESAHAN

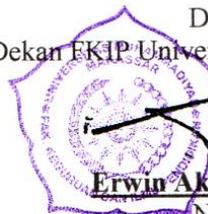
Skripsi atas nama **PATIMAH**, NIM **10541 0701 13** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 042 Tahun 1439 H/2018, tanggal 11 Mei 2018 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari senin tanggal 31 mei 2018.

Makassar, 15 Ramadhan 1439 H
31 Mei 2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
4. Dosen Penguji : 1. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn
2. Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd
3. Dr. Muhammad Rapi, M.PD
4. Drs. Yabu M, M.SN

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D

NMB: 800 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kajian Estetika Visual Patung Tau-tau di Lemo Kabupaten Tana
Toraja

Nama Mahasiswa : **PATIMAH**

NIM : 10541070113

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

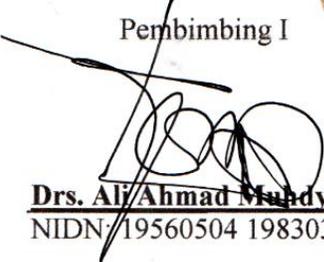
Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 31 Mei 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

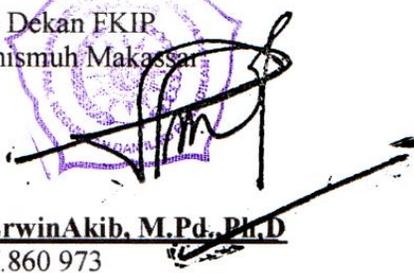

Drs. Ali Ahmad Muly, M. Pd.
NIDN: 19560504 198303 1 003


Drs. Yabu M., M.Sn
NBM. 0001125504

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
Pedidikan Seni Rupa


Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM. 860 973


Dr. A. Baetal Mukaddas, S. Pd., M. Sn
NBM. 431 879





**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PATIMAH
Stambuk : 10541070113
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
JudulSkripsi : Kajian Estetika Visual Patung Tau-tau di Lemo Kabupaten Tana Toraja

Dengan ini saya menyatakan bahwas kripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 15 Mei 2017
Yang Membuat Pernyataan

PATIMAH



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PATIMAH
Stambuk : 10541070113
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya, akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian ini seperti pada butir 1, 2, 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 2 Mei 2018

Yang Membuat Perjanjian

PATIMAH

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jangan pernah berhenti berjuang

Karena kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda

Semakin sering kamu merasakan kegagalan

Semakin dekat pula dengan kesuksesan

Tanamkan keyakinan kamu pasti bisa

Tidak ada yang mustahil di dunia ini

Suatu saat kamu akan mengubah duniamu

Dan Mewarnainya dengan pelangi

Kupersembahkan karya ini

Kepada kedua orangtuaku tercinta

Saudaraku, Sahabatku

Serta semua orang yang telah mendukungku

ABSTRAK

PATIMAH 2018. *Kajian Estetika Visual Patung Tau-tau di Lemo Kabupaten Tana Toraja*. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Drs. Ali Ahmad Muhdy, M.pd. pembimbing satu dan Drs. Yabu M., M.Sn. pembimbing dua.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana estetika visual patung tau-tau di Lemo kabupaten Tana Toraja dan apa fungsi patung tau-tau di Lemo Kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan estetika patung tau-tau di tinjau dari bentuk visualnya dan untuk mendeskripsikan fungsi patung tau-tau. Selain itu penelitian ini dimaksudkan untuk menginformasikan keberadaan Patung Tau-tau. Yang memiliki nilai seni. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan analisis kualitatif, yakni menggambarkan atau memaparkan secara langsung hasil penelitian yang diperoleh dilapangan apa adanya, sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah untuk mendeskripsikan analisis bentuk patung Tau-tau .dengan teknik wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dilihat dari Konsep, Estetika bentuk dan Eksistensi. Adapun konsep pembuatan patung Tau-tau yaitu untuk melestarikan kembali khas Tana Toraja, dengan membuat patung Tau-tau yang merupakan icond Tana Toraja. Bentuknya yaitu patung satu badan dan adapun eksistensinya yaitu perajin harus lebih detail agar patung yang dibuat bisa semirip mungkin dengan potret orang yang dibuatkan patung agar patung tersebut tetap terlihat nilai estetikanya.

Kata kunci : Kajian Estetika visual bentuk patung

KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum, Wr.Wb.

Tiada rasa syukur yang terucap selain rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat serta hidayah-Nya pada semua umat manusia, salawat serta salam tidak lupa kita haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membebaskan kita dari belenggu-belenggu dari zaman jahiliyah.

Suka duka, senang susah mewarnai proses-proses dalam menjalani penulisan skripsi ini. Walaupun demikian, sebuah kata yang mampu membuat bertahan yakni semangat sehingga segala tantangan mampu ditaklukan sampai akhir penyelesaian penulisan skripsi ini, sebagai salah satu syarat guna mengikuti ujian skripsi pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul **“Kajian estetika visual patung Tau-tau di Lemo Kabupaten Tana Toraja.”**

Dengan penuh kerendahan hati tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Dr.Andi Baetal Mukaddas, S.Pd.,M.Sn Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Drs.Ali Ahmad Muhdy, M.Pd. Pembimbing I dan Drs.Yabu M., M.Sn. Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan petunjuk kepada penulis sejak awal penulisan proposal sampai selesainya skripsi ini.
5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis memiliki pemahaman dalam menyelesaikan karya ilmiah/skripsi ini.
6. Terkhusus, kedua orang tua (Bagunis dan Syamsiar), dan saudara kandung saya (Sabaruddin, Joharni, Syamsumarlin, Elis, Agussalim, Dinarsi, dan kedua adik saya Baldaniati dan Sri fatma dilla) serta segenap keluarga besar saya yang dengan tulus dan penuh kasih sayang mendukung, mendidik serta memenuhi segala kebutuhan ananda dalam penyelesaian studi ini.
7. Segenap rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Angkatan 2013 (Octopus) dan senior-senior yang telah mendukung kelancaran dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran untuk penyempurnaanskripsi ini senantiasa penulis harapkan. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Billahi Fisabilil Haq Fastabiqul Khaerat
Assalamu Alikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, Maret 2018

Penulis

PATIMAH

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN JUDUL.....	Ii
LEMBAR PENGESAHAN	Iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Iv
SURAT PERNYATAAN	V
SURAT PERJANJIAN	Vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	Vii
ABSTRAK.....	Viii
KATA PENGANTAR.....	Ix
DAFTAR ISI.....	Xii
DAFTAR SKEMA	Xiv
DAFTAR GAMBAR	Xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	5
A. Kajian Pustaka	5
B. Kerangka Pikir	19
BAB III. METODE PENELITIAN.....	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Lokasi penelitian	21
C. Variabel dan Desain Penelitian	23
D. Definisi Operasional Variabel.....	25
E. Objek Penelitian	26
F. Teknik Pengumpulan Data	26
G. Teknik Analisis Data.....	29

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan	42
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	59
RIWAYAT HIDUP	65

DAFTAR SKEMA

No	Judul	Halaman
1	Kerangka pikir	20
2	Variabel dan Desain Penelitian.....	23

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1	Patung lord murugan di Selangor, Malaysia.....	11
2	Patung arsitektur	11
3	Patung dekorasi	12
4	patung "David" karya Michelangelo	12
5	patung kerajinan	13
6	patung dada.....	14
7	Patung Torso.....	14
8	patung lengkap.....	15
9	lokasi penelitian.....	22
10	Skema Desain Penelitian	24
11	Teknik Analisis Data	30
12	Bentuk patung Tau-tau sebelum pewarnaan.....	41
13	Bentuk patung Tau-tau setelah pewarnaan.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1	Usulan Judul Skripsi	61
2	Surat Pengesahan Judul Skripsi dan Pembimbing	62
3	Surat Permintaan Izin Melaksanakan Penelitian (LP3M)	63
4	Surat Izin Badan Kordinasi Penanaman Modal Daerah.....	64
5	Surat Rekomendasi Pemelitan Kantor KESBANG MAKASSAR.....	65
6	Surat Rekomendasi Penelitian Kantor DINAS PENDIDIKAN KOTA MAKASSAR.....	66
7	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMP Negeri 2 MAKASSAR.....	67
8	Silabus	68
9	RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).....	71
10	Format observasi.....	78
11	Lampiran dokumentasi.....	80
12	Riwayat Hidup.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Toraja merupakan salah satu suku yang menghuni daratan Sulawesi selatan. Suku Toraja telah memeluk kepercayaan yang disebut *Aluk Todolo*. *Aluk* dapat diartikan sebagai aturan atau upacara, sementara *Todolo* artinya leluhur atau nenek moyang. ajaran *Alu Todolo* mengemukakan bahwa di luar diri manusia terdapat tiga kekuatan yang wajib dipercayai akan kebenaran, kebebasan, dan kekuasaan. Ketiga kekuasaan yang dimaksud adalah pertama *puang matua*, yakni unsur kekuatan yang paling tinggi, kedua *Daeta-daeta*, yakni unsur kekuatan yang diturunkan oleh *Puang Matua* kepada manusia pertama, yang kemudian diberikan kekuasaan dan tanggung jawab agar seluruh isi bumi dapat di gunakan dan di diami oleh manusia untuk menyembah kepada *Puang Matua* kemudian yang ketiga adalah *Tomebali puang*, yakni unsur kekuatan yang juga disebut *Todolo*, merupakan penjelmaan para leluhur yang kemudian menjadi dewa (Said, 2004:26-27). Dalam budaya suku adat masyarakat Toraja (secara umum), ritual kematian yang dikenal dengan istilah *Aluk Rambu Solo'*, *Aluk Keyakinan* atau aturan, *Rambu Asap* dan *Solo'* Turun (Sitonda, 2007:47). Berdasarkan makna dari ketiga kata, yang kemudian menjadi *Aluk Rambu Solo'*, dapat diartika sebagai upacara yang di llaksanakan pada waktu sinar matahari terbenam atau turun. Pada upacara kematian yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Toraja, dengan sebutan *Aluk Rambu Solo'* ini, merupakan suatu keyakinan yang dianut oleh masyarakat Toraja. Keyakinan yang dimaksud, adalah apa yang disebut *Aluk Todolo* paham animisme sebelum agama Kristen, Katolik dan Islam masuk, yakni kepercayaan

dan pemujaan kepada arwahleluhur (Sitonda, 2007:48-49). Demikian pula seni di daerah-daerah lain yang sejenis atau setingkat, hampir tidak luput dari isian simbol-simbol yang banyak diantaranya memiliki makna yang sangat dalam (Soedarso, 2006:37). Salah satu diantaranya, yaitu *patung Tau-tau*, oleh masyarakat setempat dinamakan *Ma' Tau-tau*, yang dipuja melalui pemberian korban persembahan binatang serta tarian tertentu. *Ma' Tau-tau* yang dimaksud adalah pembuatan patung untuk warga atau masyarakat yang meninggal dunia.

Patung Tau-tau adalah replika atau tiruan dari orang Toraja yang sudah meninggal. Biasanya diletakkan di sekitar tempat jenasahnya dimakamkan. Berasal dari kata *Tauyang* berarti orang atau manusia, dan disertai pengulangan *Tau* yang bermakna menyerupai, *Tau-tau* secara harafiah berarti orang-orangan. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. *Tau-tau* bukan melambangkan badan atau raga almarhum, melainkan simbol roh atau spirit sang almarhum yang tidak ikut mati, tetapi melanjutkan kehidupan lain di alam berikutnya sesudah kematian (<http://www.pengetahuan-oemum.com>: patung-tau-tau, 2016). *Patung Tau-tau*, dibuat semirip mungkin dengan orang yang sudah meninggal. Dahulu *Tau-tau* hanya berupa “boneka” kayu dan asal diberi mata, hidung dan mulut, kemudian diberi pakaian. Tetapi seiring perkembangan zaman, kini sudah banyak perajin *Tau-tau* yang ahli membuatnya hampir sama persis dengan orang yang sudah meninggal tersebut. *Tau-tau* dianggap suci, kalau dibuat berdasarkan ritual masyarakat setempat dengan melakukan pemotongan babi, tidak boleh dipajang/dipamerkan di muka umum, dan pembuatannya dilakukan di rumah si pengrajin. Kalau sudah ditempatkan di depan kubur, tidak ada yang boleh

menyentuh *Tau-tau* kecuali saat upacara menghubungi leluhur. Kadang, *Tau-tau* ditempatkan di tempat khusus yang terkunci untuk menghindari orang-orang yang berniat jahat mengambilnya. Konon *Tau-tau* hasil curian dari makam berharga jauh lebih mahal, diperjual belikan dengan sembunyi-sembunyi dan selalu ada orang pembeli yang memburunya ([http://wandaseptianibulo: ritual-kematian-dan-kepercayaan](http://wandaseptianibulo:ritual-kematian-dan-kepercayaan), 2016). Ketertarikan meneliti Topik penelitian ini karena peneliti memiliki minat dan sangat tertarik untuk menjalankan penelitian tersebut, Patung yang sangat unik karena pembuatannya yang tidak sembarangan, karena harus melalui beberapa proses ritual yang menjadikan patung tersebut menjadi sakral, sehingga peneliti sangat tertarik dengan penelitian ini, dan faktor ketertarikan akan sangat mempengaruhi hasil penelitian. Seorang peneliti yang bersungguh-sungguh dalam melakukan penelitian akan berbeda hasilnya dengan seorang peneliti yang setengah hati bahkan terpaksa dalam melakukan sebuah penelitian.

Atas dasar uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti salah satu karya seni yang cukup dikenal masyarakat Sulawesi selatan, Patung *Tau-tau* di kenal dengan nilai-nilai budaya melalui karakteristik adat melalui seni patung *Tau-tau*. Dalam penelitian ini penulis ingin berperan aktif dalam mengkaji media, teknik dan bentuk, pada patung *Tau-tau* sehingga dengan demikian penulis memberikan perhatian khusus pada perkembangan seni kriya patung (*Patung Tau-tau*).

Dari latar belakang masalah tersebut maka penulis memberi judul penelitian: “Kajian Estetika Visual Patung *Tau-Tau* di Lemo Kabupaten Tana Toraja”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat dibatasi dan dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana estetika patung *Tau-tau* di Lemo Kabupaten Tana Toraja ?
2. Bagaimana fungsi patung *tau-tau* di Lemo Kabupaten Tanah Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan mengacu pada rumusan masalah yaitu untuk mencari jawaban atau pemecahan terhadap masalah pokok yang terdapat pada rumusan masalah. Adapaun tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan estetika patung *Tau-tau*.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi patung *Tau-tau* di Lemo Kabupaten Tana Toraja.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang dapat dipetik, terutama bagi pihak yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu :

1. Dapat mengetahui estetika *Tau-tau* di Lemo Kabupaten Tana Toraja.
2. Dapat mengetahui fungsi patung *Tau-tau* di Londa Kabupaten Tana Toraja.
3. Dapat menambah pengetahuan bagi penulis terhadap masalah dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Pada dasarnya tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sasaran penelitian secara teoritis. Landasan yang dimaksud ialah teori yang merupakan kajian kepustakaan dari berbagai literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis.

1. Pengertian Estetika

Estetika berasal dari kata Yunani *Aesthesis*, yang berarti perasaan atau sensitivitas. Itulah sebabnya maka estetika erat sekali hubungannya dengan selera perasaan atau apa yang disebut dalam bahasa Jerman *geschmack* atau *taste* dalam bahasa Inggris. Estetika timbul tatkala pikiran para filsuf mulai terbuka dan mengkaji berbagai keterpesonaan rasa. Estetika bersama dengan etika dan logika membentuk satu kesatuan yang utuh dalam ilmu-ilmu normatif di dalam filsafat (Kartika, 2014 :17).

Estetika merupakan salah satu objek bahasa yang justru berkembang dari filsafat. Estetika merupakan bagian dari filsafat yang membahas seni dan keindahan.

Secara teori, estetika dianggap sebagai kajian terhadap nilai emosional sensorik, beberapa menganggapnya sebagai penilaian terhadap emosi dan perasaan. Estetika bentuk memiliki dasar tertentu, yang disebut prinsip estetika seperti yang dikemukakan oleh Mondroe Beardsle dalam Dharsono yang

menjelaskan tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetika pada umumnya yaitu: kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan.

a. Kesatuan(*Unity*)

Cara membentuk kesatuan adalah dengan penerapan tema desain. Ide yang dominan akan membantu kekuatan dalam desain tersebut. Unsur-unsur rupa yang dipilih disusun dengan atau untuk mendukung tema.

- 1) Tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi
- 2) Keterpaduan dari yang paling sederhana sampai ke yang rumit
- 3) Keterpaduan bentuk-bentuk geometris

b. Kerumitan (*Complexity*)

Adalah benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.

c. Kesungguhan (*Intensity*)

Adalah suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tidak menjadi masalah tentang kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram, atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang insentif atau sungguh-sungguh.

Pencapaian keindahan bentuk ini didukung pula oleh pemenuhan aspek-aspek yang meliputi fungsi seni seperti: Edmund Burke Feldman dalam Meisar Ashari (2014: 93) menyatakan fungsi seni terdiri atas tiga bagian, seperti fungsi personal (*personal function*), fungsi sosial (*social function*), dan fungsi fisik (*physical function*).

1) Fungsi personal (*personal functions*).

Gambar visual ditulis dengan didahului bahasa sebagai alat komunikasi. Akan tetapi, seni melampaui komunikasi informasi, tetapi juga mengungkapkan seluruh dimensi kepribadian manusia, atau psikologis, keadaan tertentu. Seni adalah lebih dari simbol standar dan tanda-tanda yang digunakan karena pembentukan unsur-unsur, seperti: garis, warna, tekstur, mengirim subliminal makna luar informasi dasar. Keberadaan unsur-unsur ini memberikan maksud dan makna kepada artis dan penonton.

2) Fungsi sosial (*social functions*)

Seni melakukan fungsi sosial jika:

- a) mempengaruhi kelompok manusia;
- b) hal ini dibuat untuk dapat dilihat atau digunakan dalam situasi umum;
- c) ini menggambarkan aspek-aspek kehidupan bersama oleh semua sebagai lawan jenis pengalaman pribadi

3) Fungsi fisik (*physical functions*)

Seni dalam ikatan “fungsi fisik” merujuk pada benda-benda yang dibuat untuk digunakan sebagai alat atau wadah. Sebagai sebuah contoh, misalnya: pada perancang industri, mereka menciptakan benda industri, yang dibuat dan dijual untuk konsumen. Seni saling berhubungan dan bertanggung jawab terhadap cakupan wilayah atau lingkungan, baik tampilannya dan cara kerjanya. Selanjutnya di sini, seni berarti lebih daripada menghiasi atau memperindah pada pengertian dasarnya.

Analisis merupakan aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Dalam pengertian yang lain, analisis adalah sikap atau perhatian terhadap sesuatu (benda, fakta, fenomena) sampai mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, serta mengenal kaitan antarbagian tersebut dalam keseluruhan. Analisis dapat juga diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami.

<http://haviafotokopi.blogspot.co.id/2015/10/pengertian-analisis-apa-yang-dimaksud.html>

untuk menyatakan ruang lingkup atau batas-batas analisisnya. Analisis berakhir hanya sesudah data baru tidak lagi menumbuhkan wawasan baru yang lebih dalam, (Rohidi, 2012 : 230-233).

- a. Marshal dan Rossman dalam Rohidi, (2012 : 233) merinci prosedur analitik secara khusus ke dalam tujuh tahapan, yaitu: mengorganisasi data
- b. masuk dan membenamkan diri dalam data
- c. mengembangkan kategori dan tema
- d. mengkode data
- e. menawarkan interpretasi melalui memo-memo analitik
- f. mencari pemahaman alternative

- g. menulis laporan atau format lainnya untuk menunjukkan kajiannya, setiap tahapan analisis data memerlukan reduksi data, ketika tumpukan data yang dikumpulkan disusun kedalam satuan-satuan data yang teratur, dan interpretasi, ketika peneliti melekatkan makna dan pemahamannya pada karya seni, tindakan-tindakan pelaku, dan peristiwa dalam kajiannya.

Arti yang tampak dari suatu tanda akan dipertimbangkan sebagai salah satu dari arti yang bersifat umum dan hasil yang di tentukan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembuat tanda tersebut. Ini biasa dikatakan benar-benar jelas dan bertujuan. Arti tersembunyi dari suatu tanda menurut pandangan kita bukanlah bersifat umum atau pun sudah jelas termaksud; arti ini dipendam dalam tanda tersebut dan dalam ketidaksadaran pembuat tanda sendiri ataupun yang menyaksikan tanda tersebut. Peran kita dalam hubungan dengan tanda-tanda khususnya tanda-tanda visual-adalah “pada umumnya lebih dari apa yang di tangkap oleh mata”. Oleh karena itu, tanda bukan hanya sesuatu yang bias dibuat untuk menunjukkan sesuatu yang biasa dibuat untuk menunjukkan sesuatu yang lain, tetapi tanda juga merupakan sesuatu yang sering menunjukkan sesuatu yang tidak kita sadari, namun yang mempengaruhi kita secara mendalam. (Artur Asa BERGER,2005:167)

2. Kerajinan Patung Tau-Tau

Seni patung merupakan hasil ekspresi jiwa manusia dengan membuat bentuk visual melalui media tiga dimensi yang bertujuan keindahan. Bentuk seni patung mempunyai berbagai ukuran, Namun ada juga patung yang dibangun sebagai tanda penghormatan terhadap seseorang, misalnya patung Budha. Atau patung Pangeran Diponegoro. Pada umumnya patung dibuat dalam bentuk manusia dan binatang, tetapi adapula dalam bentuk lain. Pada abad ke-20 para

pematung bekerja dengan menggunakan cahaya, ruang, dan alam. Yang merupakan perluasan konsep patung tradisional. Seperti seni lukis, seni patung mula-mula dihasilkan dalam rangka upacara keagamaan. Waktu itu biasanya patung merupakan perwujudan patung nenek moyang atau orang berjasa yang disembaholeh masyarakat primitif. Masyarakat primitif percaya kepada alam kehidupan sesudah mati. Sehingga bagi mereka yang berjasa dibangunlah suatu bentuk sebagai lambing. Bahan utamanya batu. Perkembangan seni patung dapat dikatakan sebagai rekaman perkembangan kebudayaan manusia. Seni patung menjelaskan jalan kehidupan manusia. Para pematung modern lebih banyak menguraikan ide dan segi ideal masyarakatnya.<http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-seni-patung/>

a. Fungsi Patung

Pada zaman dahulu patung dibuat untuk kepentingan keagamaan, misalnya pada masa mesir kuno, orang membuat patung untuk disembah. Pada zaman Hindu dan Budha, orang juga membuat patung untuk menghormati dewa atau ornat yang dijadikan teladan.

Pada perkembangan selanjutnya patung banyak dibuat untuk kepentingan monument, yaitu untuk memperingati peristiwa atau kebesaran suatu bangsa, kelompok, dan perorangan. Sebagai contoh yaitu tujuh patung pahlawan revolusi di Lubang Buaya, patung proklamator Soekarno Hatta, dan patung pembebasan Irian Barat.

Dewasa ini patung tidak dibuat untuk dipuja-puja atau disembah tetapi lebih bersifat sebagai hiasan. Patung-patung sekarang lebih bebas

dan berfariasi. Dalam menciptakan karya, pematung tidak terikat untuk apa dan untuk siapa patung itu dibuat. Seni patung diciptakan untuk dinikmati nilai keindahan bentuknya.

Patung juga dapat difungsikan untuk menghiasi taman-taman kota atau untuk melengkapi suatu bangunan. Bangunan yang di dalamnya sering terdapat patung misalnya bangunan keagamaan, bangunan kantor, dan bangunan gedung rakyat. Hubungan patung dengan bangunan hendaknya berkesesuaian agar dapat tercapai keharmonisan.

Secara umum fungsi seni patung tidak terlepas dari tujuan diciptakannya patung tersebut. Berdasarkan tujuan pembuatannya patung ada enam macam yaitu:

- 1) Patung religi, sebagai sarana untuk beribadah atau bermakna religius. Patung monument, untuk memperingati jasa seseorang, kelompok, atau peristiwa bersejarah. Tujuan pembuatan patung ini adalah untuk sarana beribadah dan bermakna religius bagi sebagian umatberagama.



Gambar 2.1. patung lord murugan di Selangor, Malaysia
(www.cnnindonesia.com)

- 2) Patung arsitektur, patung yang ikut aktif berfungsi dalam konstruksi bangunan. Tujuan pembuatan patung ini adalah menunjang dalam konstruksi bangunan dan bernilai estetika atau keindahan.



Gambar 2.2. patung arsitektur

(sumber : pixabay.com)

- 3) Patung dekorasi, yaitu patung untuk menghiasi bangunan atau memperindah lingkungan (taman). Tujuan pembuatan patung ini adalah digunakan untuk menghias bangunan atau lingkungan taman, baik taman rumah maupun taman bermain.



Gambar 2.2. patung dekorasi
(sumber : www.ruangmu.com)

- 4) Patung seni, artinya patung yang diciptakan untuk dinikmati keindahan bentuknya. Tujuan pembuatan patung ini adalah sebagai karya seni murni untuk estetika yang hanya dinikmati keindahan bentuknya



Gambar 2.3. patung "David" karya Michelangelo
(sumber : dolphinantik.blogspot.com)

- 5) Patung kerajinan, yaitu patung hasil karya kerajinan, (Setianingsih, dkk (2000:116-117) Tujuan pembuatan patung ini adalah untuk dijual karena dibuat oleh para pengrajin



Gambar 2.4.patung kerajinan

(sumber : www.tribunnews.com)

b. Jenis karya patung realisme

Penampilan karya patung bermacam-macam jenisnya. Hal ini dapat kita saksikan di rumah, di taman, atau di museum. Setianingsih, dkk (2000 : 117) menjelaskan jenis karya patung realis dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu patung dada, patung torso, dan patung lengkap.

1. Patung dada

Yang dimaksud dengan patung dada adalah penampilan karya patung sebatas dada hingga ke atas atau bagian kepala.



Gambar 2.5.patung dada

(<http://senipandai.blogspot.co.id/2015/11/macam-macam-seni-patung-yang-harus.html>)

2. Patung torso

Torso disebut juga badan. Patung torso adalah penampilan karya patung yang hanya menampilkan bagian badan, dari dada, pinggang, dan panggul.



Gambar 2.6.Patung Torso

(<http://senipandai.blogspot.co.id/2015/11/macam-macam-seni-patung-yang-harus.html>)

3. Patung lengkap

Penampilan karya patung lengkap maksudnya terdiri atas badang, anggota badan bagian atas dan bagian bawah, serta kepala.



Gambar 2.7.patung lengkap

(<http://senipandai.blogspot.co.id/2015/11/macam-macam-seni-patung-yang-harus.html>)

Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan yang saling terkait, istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses dan penampilan bentuk adalah merupakan totalitas dari pada karya seni itu sendiri. Bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan dari komposisi dengan unsur pendukung karya lainnya. Ini dijelaskan lebih lanjut oleh Dharsono, bahwa ada dua macam bentuk yaitu:

1. Bentuk visual

Bentuk visual sifatnya “arsitektural” yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut.

2. Bentuk khusus

Bentuk khusus yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisik terhadap tanggapan kesadaran emosional, atau yang disebut “arsitektonik, Darsono dalam Meisar Ashari (2013 : 4)

Sementara itu menurut Situmorang, (2008: 34) Bentuk adalah sebuah istilah inklusif yang memiliki beberapa makna. Ia dapat merujuk pada penampilan eksternal yang dapat dikenali, seperti kursi atau tubuh manusia yang mendudukinya. Ia juga secara biasa tidak langsung merujuk pada suatu kondisi khusus dimana sesuatu bertindak atau memanifestasikan dirinya sendiri, misalnya ketika kita membicarakan tentang air di dalam bentuk es atau uap.

Bentuk fisik sebuah karya dapat diartikan sebagai konkretisasi dari *subject matter* tersebut dan bentuk psikis sebuah karya merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan. Hasil tanggapan yang terorganisir dari kekuatan proses imajinasi seorang penghayat itulah, maka akan terjadilah sebuah bobot karya atau arti (ini) sebuah karya seni disebut juga makna, (Dharsono, 2007 : 33)

Sedangkan *Tau-Tau* adalah patung yang dipahat dari kayu. Patung ini dikenal dalam masyarakat Toraja sebagai personifikasi orang yang telah meninggal. Pembuatan patung ini terikat pada berbagai ketentuan religious, mulai dari memilih dan menebang pohon nangka (*manglassak*), sebuah ritus untuk menentukan jenis kelamin boneka yang dibuat (*disabu*), Pembuatan *Tau-Tau* tidak boleh dikerjakan oleh sembarang orang. Sepanjang proses pembuatan ini, diwajibkan bagi yang membuat untuk mengerjakannya dekat dengan jenazah.¹

Patung yang dibuat harus menyerupai orang yang meninggal. Patung ini hanya dapat dibuat bagi para bangsawan atau *tana' bulaan*, alasannya ialah patung tersebut merupakan representasi dari orang yang meninggal dan oleh karena itu harus disembah menurut statusnya. Melalui patung ini, interaksi dianggap tetap berlangsung karena tau-tau dianggap menampakkan persekutuan yang langgeng antara orang hidup dengan orang mati. <https://id.wikipedia.org/wiki/Tau-tau>

Tau berarti orang, sehingga kata *Tau-tau* secara harafiah berarti orang-orangan. *Patung Tau Tau* adalah replika atau tiruan dari orang Toraja yang sudah meninggal dalam bentuk patung, dan biasanya diletakkan di sekitar tempat jenazahnya dimakamkan. *Patung Tau-Tau* bukan melambangkan badan atau raga almarhum, melainkan simbol roh atau spirit sang almarhum yang tidak ikut mati, tetapi melanjutkan kehidupan lain di alam berikutnya sesudah kematian. Pada upacara "*Rambu Solo*" yakni upacara penguburan di Tanah Toraja. Dalam upacara penguburan ini setidaknya pihak keluarga yang berduka harus mampu dengan memotong sedikitnya 24 ekor kerbau. Dalam upacara *Patung Tau-tau* dipastikan akan selalu ada. Patung ini dibuat semirip mungkin dengan orang yang sudah meninggal. *Tau-tau* dianggap suci, kalau dibuat berdasarkan ritual masyarakat setempat dengan melakukan pemotongan babi tidak boleh dipajang/dipamerkan di muka umum, dan pembuatannya dilakukan di rumah si pengrajin. Kalau sudah ditempatkan di depan kubur, tidak ada yang boleh menyentuh Tau-Tau, kecuali saat upacara menghubungi leluhur. Kadang, Tau-Tau ditempatkan di tempat khusus yang terkunci untuk menghindari orang-orang yang berniat jahat mengambilnya. Konon *Tau-Tau* hasil curian dari makam

berharga jauh lebih mahal, diperjual belikan dengan sembunyi-sembunyi dan selalu ada orang pembeli yang memburunya. *Tau-tau* tidak hanya menjadi alat pelengkap upacara rambu solo, namun ada juga souvenir *Tau-Tau* yang ukurannya beragam. Untuk *Tau-Tau* yang dijadikan souvenir tidak mengandung nilai yang sakral karena dalam proses pembuatannya hanya dilakukan oleh pengrajin biasa. Tanpa melakukan ritual apa-apa. (<http://www.pengetahuan-oemum.com/2014/12/patung-tau-tau.html>)

Pembuatan patung orang-orangan (*Tau-tau*) bagi masyarakat Tana Toraja merupakan pesanan bagi orang sebelum meninggal, jadi setelah meninggal sesuai dengan pesanan maka di buatlah patung yang fungsinya sebagai simbol potret si mati, bahan patung (*Tau-tau*) terbuat dari bahan kayu nangka yang dipahat, bagian kepala dibuat tampak menyerupai patung primitif, pada bagian bentuk mata lingkaran bidangnya diberi warna putih dari bahan tanah putih (kapur) sedangkan bundaran bola matanya terbuat dari bahan biji aren berwarna hitam, bagian rambutnya terbuat dari serat daun nenas yang diwarnai putih sehingga patung tampak menggambarkan kakek atau nenek, bagian tubuhnya tidak dipahat menyerupai tubuh yang proporsional karena diliputi kain menyerupai berkesan pakaian dan tanganya digantung sedang memegang kantong sebagai tempat penyimpanan sirih pinang.

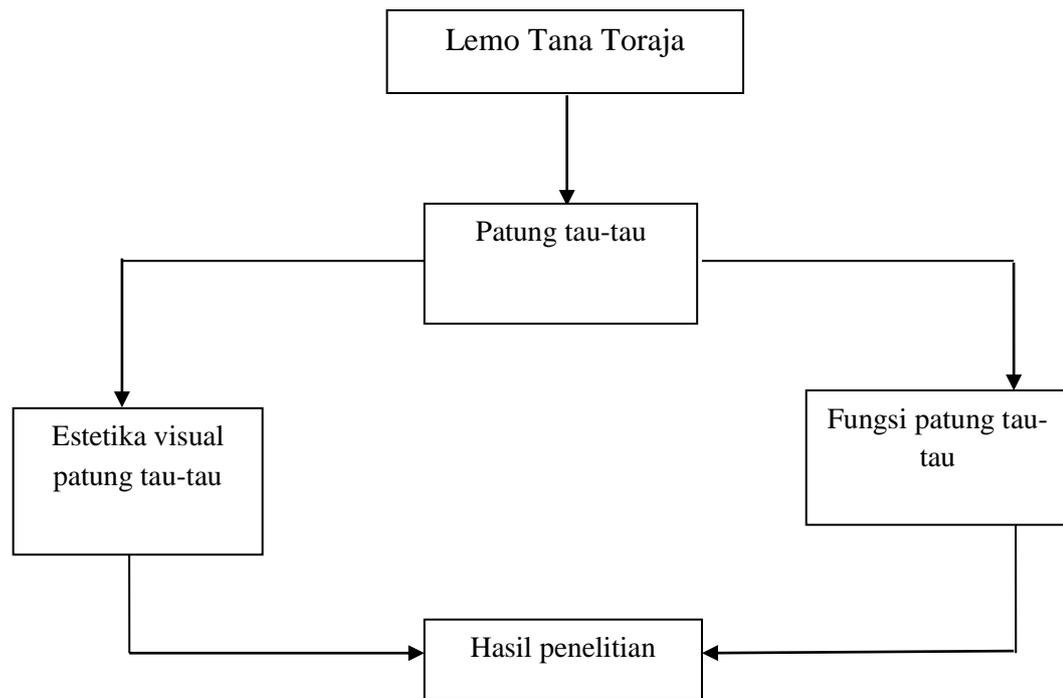
Dahulu di haruskan dibuat dari bahan kayu nangka, karena pohon nangka memiliki simbol kesakralan tersendiri dan memberi keyakinan kepercayaan sebagai simbol keberuntungan, karakter pohon nangka berwarna kuning menyimbolkan warna keagungan, daging serat kayunya halus, dahan dan

rantingnya banyak bercabang sebagai simbol banyak rezeki dan setiap dahan dan rantingnya tumbuh daun rindang berwarna hijau tua sebagai simbol keteduhan pelindung dan kesejukan jiwa, bunga nangka diselimuti serbuk tepung berwarna putih menyimbolkan kesucian, dari bunga berubah menjadi buah yang bergetah rasa pekat menyimbolkan sebagai terapi atau obat sakit perut, buahnya dapat bergantung di bagian mana saja yang ada pada batang pohon maupun di dahanya, menggambarkan rezekinya berada di mana-mana, dari buah nangka bagian kulitnya tampak berdiri-diri halus menggambarkan sebagai pelindung, sedangkan daging buahnya berwarna kuning cerah beraroma harum yang mengesankan rasanya manis menyimbolkan banyak disukai banyak orang maupun binatang. Biji buahnya padat keras berwarna putih menyimbolkan ketekunan dan pekerja keras. (Benny SubiAntoro,2016,60)

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan dasar atau konsep sebuah penelitian yang tersusun secara sistematis dan mampu mengarahkan peneliti kepada tujuan dari sebuah penelitian itu sendiri. Penelitian ini berada di Lemo kabupaten Tana Toraja dengan mengangkat judul Kajian Estetika Visual Patung Tau-tau di Lemo Kabupaten Tana Toraja dengan rumusan masalah yang saya bahas yaitu bagaimana estetika patung Tau-tau di Lemo Kabupaten Tana Toraja.

Setelah melihat beberapa konsep di atas yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka, maka dapatlah dibuatkan kerangka atau skema yang dijadikan sebagai kerangka pikir sebagai berikut



Gambar 2.8. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk metode “deskriptif kualitatif”, yang artinya metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, yang mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2008:15). Dalam arti lain deskriptif kualitatif ialah berusaha mengungkapkan suatu atau memberi gambaran secara objektif sesuatu dengan kenyataan sesungguhnya mengenai kajian estetika visual patung tau-tau.

B. Lokasi Penelitian

Tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian ini adalah Toraja. Lokasi penelitian ini mencakup hampir seluruh wilayah Toraja, Karena mengingat sasaran/focus penelitian adalah patung *Tau-Tau* yang masih dalam kategori patung *Tau-Tau* sakral, atau patung *Tau-Tau* menurut kepercayaan *Aluk To Dolo*

Gambar 3.1 lokasi penelitian

<https://www.google.com/maps/place/Lemo,+Makale+Utara,+Kabupaten+Tana+Toraja,+Sulawesi+Selatan/@-3.0455136,119.8712081,16z/data=!4m5!3m4!1s0x2d93ec1cbe22f4c3:0x88ed7f6de88e35ed!8m2!3d-3.0489207!4d119.8873054>

C. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah masalah yang diamati dalam satu penelitian karena penelitian ini akan membahas kajian estetika visual patung tau-tau. Dengan demikian variabel penelitian adalah sebagai berikut :

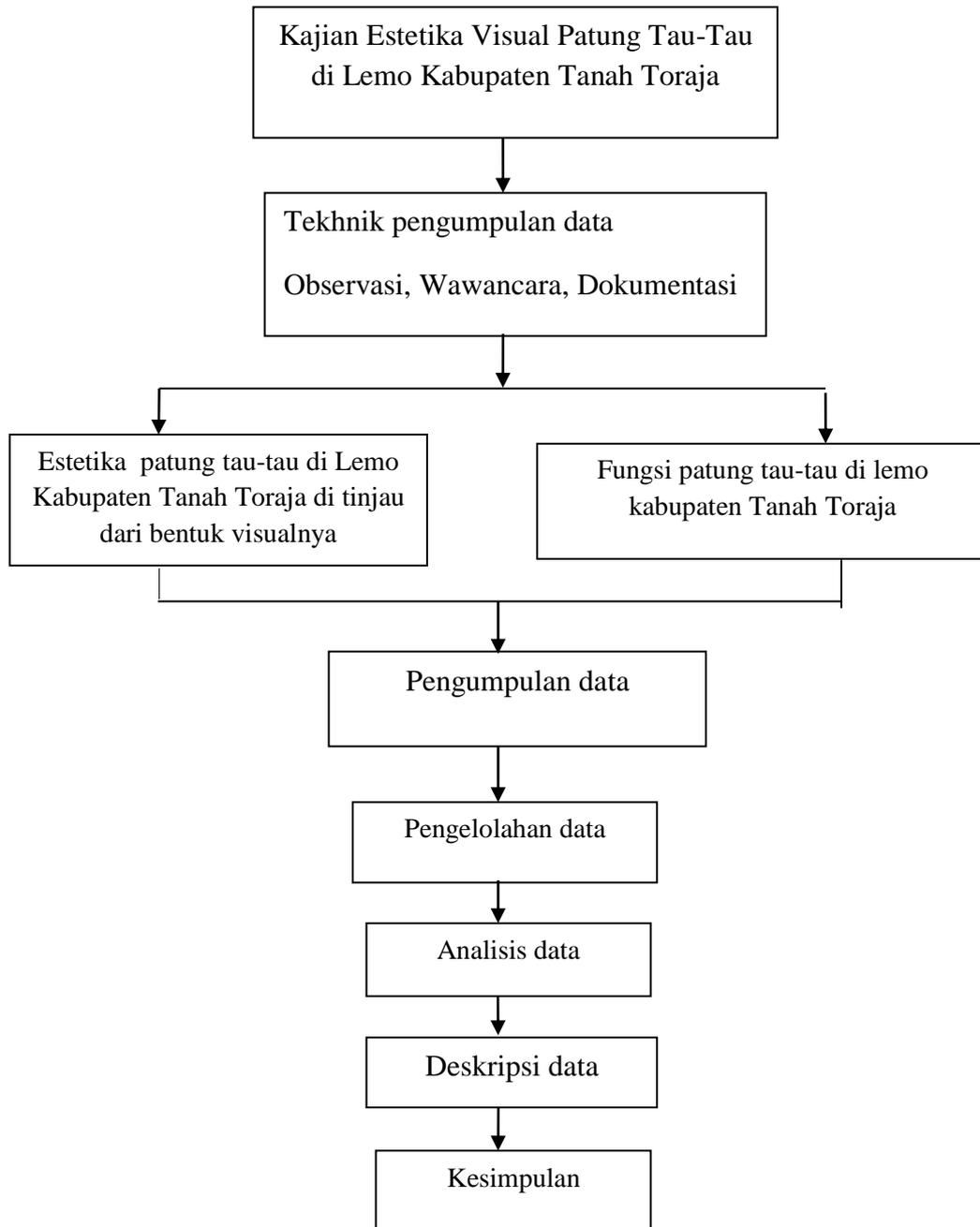
- a. Estetika bentuk patung tau-tau
- b. Fungsi patung tau-tau

2. Desain Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi:

- a. Melakukan kunjungan ke lokasi penelitian
- b. Melakukan pengamatan terhadap patung tau-tau yang dibuat oleh perajin
- c. Mengambil gambar/foto dokumentasi
- d. Menghubungi pembuat patung tau-tau untuk melakukan wawancara tentang patung yang memiliki nilai estetika bentuk mengklasifikasikan data
- e. Mengolah dan menganalisis data
- f. Mendeskripsikan kembali pembuatan patung tau-tau
- g. Mengambil kesimpulan dari hasil penelitian.

Desain penelitian ini dirancang sesuai dengan tahapan pelaksanaan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Skema Desain Penelitian

Desain penelitian dapat diterangkan sebagai berikut: Pertama-tama penelitian membuat rancangan penelitian kemudian kelapangan dengan mengadakan observasi langsung bagaimana Estetika bentuk patung *tau-tau*, Kemudian peneliti juga mengadakan wawancara terhadap pembuat mengenai hal-hal yang tidak ditemukan atau hal yang dianggap membutuhkan penjelasan dari pengamatan yang dilakukan.

Di samping itu peneliti juga mengumpulkan data dengan cara pemotretan yang berkaitan dengan kajian estetika visual patung tau-tau. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka peneliti memproses, dan menganalisis data sampai pada kesimpulan.

D. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan Variabel penelitian, maka pendefinisian terhadap variabel perlu dilakukan untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru. Adapun definisi operasional variabel tersebut adalah

1. Kajian estetika visual patung tau-tau, maksudnya adalah kajian yang dilaksanakan terhadap struktur artikulasi dari sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dan saling terkait dengan unsur pendukung lainnyaguna dapat meneliti objek tiruan tersebut secara mendalam.
2. Fungsi patung tau-tau, maksudnya adalah nilai emosional sensotik yang terdapat pada struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari sebuah hubungan yang saling terkait atau penilaian perasaan yang tersaji dari sebuah proses atau penampilan objek tiruan tersebut.

E. Objek Penelitian

penelitian ini yaitu pembuat patung tau-tau di Lemo Kabupaten Tanah Toraja.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data primer tentang kajian estetika visual patung tau-tau di Lemo kabupaten Tanah Toraja

1) Teknik Observasi

Teknik dilakukan dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap objek. Penelitian mengamati Teknik observasi yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap objek penelitian seperti estetika yang ada pada patung tau-tau. Penelitian mencatat kegiatan yang dilakukan perajin di Lemo kabupaten Tanah Toraja.

a. Pedoman observasi pada saat meneliti di lapangan

1. Lokasi penelitian
2. Kondisi Geografis lokasi penelitian
3. Lembaga pemerintah
4. Kehidupan beragama
5. Tempat-tempat upacara atau ritual keagamaan
6. Tempat-tempat peribadatan lainnya
7. Mata pencarian

a) Pertanian

- b) Peternakan
- c) Buruh
- d) Pekerjaan lainnya

8. Kondisi sosial-budaya masyarakat Toraja

- i. Keseharian masyarakat
- ii. Pola perilaku masyarakat
- iii. Pendidikan masyarakat
- iv. Tempat tinggal masyarakat

9. Bentuk Patung *Tau-Taudi* Toraja

2) Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang di gunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat di amati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena peneliti tidak di perbolehkan hadir di tempat kejadian itu. Namun demikian, Wawancara hanya akan berhasil jika orang atau tokoh yang diwawancarai bersedia dan dapat menuturkan dengan kata-kata tentang cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan tentang kepercayaan dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat dalam hal ini berkaitan dengan praktek-praktek berkesenian, di mana tokoh yang bersangkutan menjadi bagian daripadanya. (Tjetjep Rohendi rohidi, mmetodologi penelitian seni, 208)

Teknik wawancara dilakukan peneliti untuk melakukan tanya jawab secara langsung dengan pembuat, mengenai variabel faktor penunjang dan faktor pendukung serta menanyakan hal-hal yang kurang jelas atau tidak sempat ditemukan pada saat pengamatan langsung dalam pembuatan miniatur patung tau-tau di Lemo kabupaten Tanah Toraja.

Format wawancara pada saat meneliti di lapangan

1. Wawancara dengan pengrajin patung *Tau-Tau (toponde)*

- a) Nama lengkap : Anton Tangdiembong
- b) Jenis kelamin : Laki-laki
- c) Usia : 42 Tahun
- d) Pendidikan : SMP
- e) Pekerjaan : Pemahat patung

Hal-hal yang digali melalui wawancara dengan *toponde*, meliputi :

- a) Syarat dan ketentuan untuk menjadi *toponde*
- b) Persyaratan yang harus dipenuhi untuk membuat patung *Tau-Tau*
- c) Fungsi patung *Tau-tau*
- d) Estetika patung *Tau-tau*
- e) Pantangan-pantangan dalam prosesi pembuatan patung *Tau-Tau*
- f) Teknik dan proses pembuatan patung *Tau-Tau*
- g) Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat patung *Tau-Tau*

h) Waktu yang diperlukan untuk membuat patung *Tau-Tau*

3) Teknik Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang adaberupa foto mengenai Kajian estetika visual patung *TauTau* di Londa Kabupaten Tanah Toraja. Data ini merupakan data yang dapat menunjang dan berkaitan dengan penelitian. Alasan pemilihan cara ini karena dianggap sebagai sebagai salah satu cara untuk memperoleh data secara tepat, cepat dan efisien.

Hal-hal yang di kumpulkan melalui dokumentasi , meliputi:

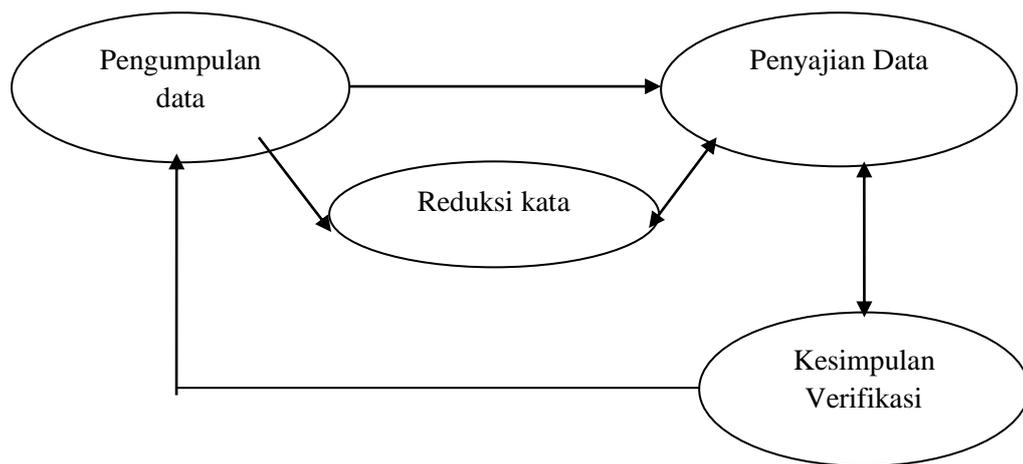
1. Foto lokasi patung *Tau-Tau*
2. Foto patung *Tau-Tau*
3. Foto dan proses pembuatan patung *Tau-Tau*
4. Data-data tentang patung *Tau-Tau*
5. Dokumentasi/catan, laporan penelitian dan buku yang berkaitan dengan patung *Tau-Tau*

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dianggap tepat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan menggunakan fakta (menguarikan data) yang ada di lapangan, untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian serta dikembangkan berdasarkan teori yang ada.

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan data. Yang dimaksud dengan pengolahan data pada

penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.



Gambar 3.2. Teknik Analisis Data (Modifikasi dari model Miles dan Huberman).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan data hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan. Data tersebut meliputi:

- 1) Bagaimana estetika patung Tau-tau di Lemo Kabupaten Tana Toraja
- 2) Apa fungsi patung tau-tau di Lemo Kabupaten Tana Toraja

Estetika dan fungsi patung Tau-tau di Lemo kabupaten Tana Toraja

Berikut ini adalah perolehan data estetika dan fungsi patung Tau-tau di Lemo Kabupaten Tana Toraja pada seorang Taponde atau perajin patung Tau-tau di Lemo Kabupaten Tana Toraja dengan menggunakan tehnik wawancara. Data penelitian ini menggunakan dua data yang diwawancarai yaitu ; (1) *Taponde* (pembuat patung Tau-tau), (2) Masyarakat Toraja yang bertempat tinggal di sekitar lokasi patung Tau-tau yang berada di Lemo Kabupaten Tana Toraja. Pada informan satu dilakukan pada tanggal 30 Januari 2018 untuk memperoleh data tentang estetika dan fungsi patung Tau-tau di Lemo kabupaten Tana Toraja. Wawancara pada informan dua dilakukan pada tanggal 31 Januari 2018 untuk memperoleh data tentang estetika dan fungsi patung Tau-tau di Lemo Kabupaten Tana Toraja.

Menurut Taponde atau pembuat Patung Tau-tau (wawancara 30 Januari 2018), estetika dan fungsi Patung Tau-tau di Lemo Kabupaten Tana Toraja lumayan banyak yaitu:

1. Estetika patung tau-tau di Lemo Kabupaten Tana Toraja

Manusia telah diciptakan dengan kelengkapan lima pancaindera yang membuat manusia mampu menelaah dan menerjemahkan nilai-nilai dan segala bahasa di alam semesta ini. Salah satu nilai dan bahasa yang mampu diterjemahkan oleh lima pancaindera kita adalah keindahan (estetika). Jadi secara tidak langsung ketika kita ingin menciptakan suatu karya dalam seni. Nilai keindahan (estetika) menjadi patokan dan pertimbangan utama agar suatu karya mampu menunjukkan nilai keindahan (estetika) kepada publik dan khayalak ramai. Nilai keindahan (estetika) mampu menjadi tolak ukur keberhasilan pengrajin dalam menciptakan suatu karya

Dalam pembuatan patung Tau-tau ini misalnya pengrajin atau pembuat menjadikan estetika sebagai acuan menciptakan karyanya, agar mampu membuat kesan hidup dan memperlihatkan sebuah patung yang realis pada patung Tau-tau, kuatnya ikatan antara konsep dan nilai estetika menjadi perpaduan yang pas dalam menciptakan karya sehingga visual yang ada pada karya mampu tersampaikan kepada publik.

Nilai estetika dalam Patung Tau-tau tampak jelas dengan hasil karya yang mendetail sehingga pemaparan karakteristik atau perwujudan dari orang yang telah meninggal mampu dijabarkan dengan baik.. Adapun ciri-ciri yang menjadi sifat dalam Patung Tau-tau yang dimiliki oleh perajin tersebut antara lain :

a. Kesatuan

Karya patung Tau-tau yang dibuat oleh perajin yang ada di Lemo Kabupaten Tana Toraja yang menjadi objek penelitian ini tidak memiliki unsur kesatuan dalam pewarnaan karya patung tersebut tidak terjalin secara baik satu sama lain karena Warna dari patung tersebut tidak merata sehingga mengurangi nilai estetika namun secara keseluruhan patung Tau-tau memiliki kesatuan dari segi bentuk yakni antara bentuk bagian kepala sampai dengan kaki.



Warna yang digunakan pada bagian wajah patung tersebut tidak memiliki gradasi gelap terang sehingga tidak terlihat hidup dan realistis.

Bentuk tangan pada patung Tau-tau tersebut tidak realistis, sehingga mengurangi nilai estetika.

Baju atau pakaian yang digunakan pada patung tersebut terlalu tipis, dan jelas terlihat tekstur kayu, sehingga mengurangi nilai estetika.

b. Kerumitan

Dapat diamati bahwa karya patung Tau-tau memiliki bentuk yang realistis. Dengan demikian karya tersebut memiliki tingkat kerumitan dalam proses pengerjaannya mulai dari pemotongan kayu yang digunakan karena harus menggunakan kayu Nangka, di mana kayu nangka merupakan kayu yang kuat dan butuh waktu lama untuk memotongnya, sampai dengan proses pewarnaannya selain itu juga

pengrajin memerlukan teknik dan juga kesabaran sehingga Unsur-unsur yang terdapat di dalamnya dikreasikan secara total dan konsisten dan itu tidak terlalu nampak dalam karya patung yang ada di Lemo Kabupaten Tana Toraja.



Secara keseluruhan patung Tau-tau tersebut memiliki bentuk yang baik, namun tidak memiliki bentuk realis yang tuntas karena patung tersebut seharusnya masih bisa digarap namun patung tersebut tidak di selesaikan dengan sempurna sehingga mengurangi nilai estesisnya.

c. Kesungguhan

Seperti yang tampak dalam bentuk patung tersebut, dimana dalam perwujudannya memiliki nilai estetis yang mumpuni. Maka dapat disimpulkan bahwa karya patung ini memiliki nilai kesungguhan yang layak untuk diapresiasi. Karya ini memiliki dimensi terhadap unsur-unsur rupa yang terdapat di dalamnya. Yakni dimensi ruang pada karya patung Tau-tau sehingga karya nampak lebih hidup dan artistik



Dapat dilihat pada gambar disamping bahwa perajin tersebut memiliki kesungguhan dalam membuat patung Tau-tau tersebut.

Sementara dalam pencapaian keindahan bentuk patung Tau-tau yang ada di Lemo Kabupaten Tana Toraja ini didukung oleh aspek-aspek yang meliputi fungsi seni yang terdiri dari:

- a. Fungsi personal yaitu pengrajin lebih cenderung melihat dari sisi ekonomi, dengan membuat Patung Tau-tau dengan yang realis karena diminati pasar yang mengacu pada selera masyarakat setempat.
- b. Fungsi Sosial, patung Tau-tau dibuat oleh perajin guna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai suatu budaya yang ada di Tana toraja di mana patung tersebut dapat digunakan sebagai upacara kematian yang harus ada dalam kuburan masyarakat Tana Toraja.
- c. Fungsi fisik, karya ini dibuat untuk berbagai jenis kepentingan di dalamnya, mulai dari kepentingan ekonomis, dimana patung Tau-tau ini diambil dari perwujudan dari orang yang telah meninggal, oleh karena itu

perajin membuat karya ini dengan sungguh-sungguh dan selain memperhatikan nilai keindahannya terdapat pula nilai mistis di dalamnya.

2. Fungsi Patung Tau-tau di Lemo Kabupaten Tana Toraja

a. Fungsi personal

Disebut fungsi personal karena merupakan sebagai sarana upacara ritual *Rambu Solo'*. Menurut Jayadi (2001:384) Dalam masyarakat Toraja –Aluk Todolo, terdapat banyak simbol-simbol yang mengarah kepada perbedaan status sosial. Keberadaan *Tongkonan* yang dindingnya penuh ukiran (Banua Sura') merupakan salah satu bukti bahwa pemiliknya adalah golongan bangsawan. Sedangkan dalam melaksanakan upacara ritual , simbol-simbol “kebesaran” seseorang sangat terasa, terutama dari segi perlengkapan upacara. Salah satu upacara ritual yang dilaksanakan secara besar-besaran dan sangat meriah adalah upacara *Rambu solo'*(upacara kematian). Hal ini sangat berbeda dengan suku Bugis-Makassar yang justru membesarkan upacara pernikahan.

Upacara *Rambu Solo'* ini memiliki tingkatan tertentu sesuai dengan status sosial orang yang meninggal dunia. Tindakan terendah adalah *Disilli*. *Disilli* adalah upacara pemakaman yang sangat sederhana. Dahulu kala, orang miskin dari tingkatan budak sering di kuburkan

dengan cara yang menyedihkan (menurut *Aluk Todolo*), yaitu hanya membekali mayat dengan telur ayam. Namun demikian, saat ini sudah jarang terjadi kasus seperti itu. Pada umumnya keluarga Toraja telah menguburkan orang mati dengan memotong seekor babi.

Patung Tau-tau dalam hal ini merupakan salah satu perlengkapan upacara *Rambu Solo'*. Sebagaimana diterangkan oleh Suherman (2017:255) bahwa patung Tau-tau dalam upacara atau ritual *Rambu solo'* menjadi pelengkap, bahkan menjadi “syarat sah” upacara kematian orang Toraja yang meninggal dunia. Hal ini juga dipertegas oleh bapak Anton Tangdiembong selaku pembuat patung Tau-tau dalam wawancara dengan peneliti, bahwa :

Patung Tau-tau di buat kalau ada upacara rambu solo'. Kalau tidak ada upacara rambu solo' maka patung Tau-tau tidak dibuat karena patung Tau-tau juga pelengkap upacara *Rambu solo'*.

Adapun Patung Tau-tau dikatakan sebagai pelengkap atau “sayarat sah” upacara *Rambu Solo'* karena arwah sang almarhum diyakini tidak akan sampai ke *puya* (surga) jika upacara Rambu Solo' yang digelar oleh sang almarhum tidak lengkap, dan salah satu pelengkapya adalah patung Tau-tau. Untuk upacara *Rambu Solo'* Tau-tau bisa menggunakan kostum tradisional seperti kebaya dan dilengkapi perhiasan emas. usai upacara selesai, patung Tau-tau ditempatkan di sebuah gua yang berada di tebing di mana sebelumnya mayat disimpan di sana.

Kemudian disamping itu, oleh karena patung Tau-tau sebagai pelengkap ritual *Rambu Solo'*, maka pembuatannya juga tidak sembarang. Dalam hal ini, ada ketentuan tersendiri dalam proses pembuatannya. Adapaun rangkaian proses pembuatan patung Tau-tau di Lemo, sebagaimana dikatakan Anton Tangdiembong adalah sebagai berikut:

Persyaratan yang membuat patung tau-tau menggunakan kayu nangka, tidak bisa kayu lain dan pada Saat kita mau membuat patung tau-tau harus melalui ritual, karena ini patung tau-tau tidak sembarangan di buat, pada saat proses baru mau ditebang itu pohon pakai ritual, untuk membuatnya bikin ritual, membuat kemaluan juga membuat ritual, sampai finishingnya membuat ritual, dan ritualnya seperti memotong hewan, yang pertama memotong ayam, stlh finishing memotong babi (malassak)

b. Fungsi Sosial

Dikatakan Fungsi social karena patung tau-tau di Lemo Kabupaten Tana Toraja ini merupakan sebagai symbol kebangsawanan dan bukan hanya sekedar patung Tau-tau biasa atau karya seni biasa seperti patung-patung yang biasa yang sering kita jumpai di pinggir jalan misalnya seperti patung yang terdapat di Anjungan Pantai Losari (Makassar), melainkan patung tersebut merupakan patung yang sakral.

Menurut masyarakat yang berada di Lemo yang diwawancarai peneliti, dengan ditunjang oleh literatur lainnya,

patung *Tau-tauhanya* diperuntukkan bagi orang Toraja yang memiliki keturunan bangsawan, yang dibuatkan patung Tau-tau hanyalah mereka yang berasal dari golongan bangsawan dari kehidupan sosial budaya masyarakat suku Toraja yang kental dengan sistem stratifikasi sosial. Untuk upacara

Hal tersebut di atas berpengaruh terhadap patung Tau-tau yang bersumber dari ide tentang kebangsawanan, sehingga penciptanya bukan hanya ditujukan sebagai karya seni, melainkan juga sebagai simbol kebangsawanan si mati yang dianggap panutan masyarakat suku Toraja dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Suherman,2017:125).

Di sisi lain, patung Tau-tau sebagai simbol kebangsawanan suku Toraja, sebagaimana dikatakan Jayadi (2001:385) bahwa keberadanya saat ini tidak lagi terbuat dari kayu nangka dan diresmikan pada suatu upacara beserta segala ritus-ritus kepercayaan *Aluk Todolo*. Namun demikian untuk mempertahankan simbol-simbol kebangsawanan tersebut di kalangan masyarakat Toraja, mereka membuat patung potret yang benar-benar mirip seperti orang yang dipatungkan tersebut. Bagi kaum bangsawan yang ekstrim dan tidak mengakui lagi *Aluk Todolo*(padahal kebangsawanan mereka merupakan klasifikasi *Aluk Todolo*), menaruh patung potret tersebut pada ruang tamu di

rumahnya. Bahkan ada beberapa kasus yang patung potretnya di buat sebelum ia meninggal dunia.

c. Fungsi fisik

Menurut pandangan orang Toraja, yang di wawancarai peneliti setiap jenis patung memiliki kesakralan atau kekuatan gaib. Kekuatan ini dapat mempengaruhi kondisi, keadaan, dan proses kehidupan si pemilik patung yang sudah meninggal. Selaras dengan hal itu, terdapat kepercayaan dalam keyakinan pada masyarakat Toraja bahwa patung Tau-tau dapat mendatangkan ketenangan dan kedamaian lahir maupun batin dan membawa kemakmuran.

Patung Tau-tau merupakan replika dari orang yang telah meninggal di Tana Toraja



Gambar 4.1 Bentuk patung Tau-tau sebelum pewarnaan

(sumber: foto Fatimah, 30 januari 2018)



Gambar 4.2 Bentuk patung Tau-tau setelah pewarnaan

(sumber: foto Fatimah., 30 Januarii 2018)

B. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan dengan mengaitkan teori-teori yang telah dikemukakan terlebih dahulu berdasarkan kenyataan yang dihadapi atau ditemukan peneliti. Ada tiga hal pokok yang akan dibahas peneliti yaitu estetika bentuk dan Fungsi patung Tau-tau.

1. Estetika patung Tau-tau di Lemo Kabupaten Tana Toraja Ditinjau dari Bentuk Visuanya

Dalam membuat karya seni patung Tau-tau perajin sangat memperhatikan struktur artikulasi hasil kesatuan secara menyeluruh dari suatu hubungan yang saling terkait dari bagian patung itu sendiri. Perajin mampu menuangkan nilai-nilai keindahan/estetika dalam miniatur patung ini dengan sangat kompleks. Estetika patung Tau-tau ini nampak jelas perpaduan dari kesatuan, kerumitan dan kesungguhan dalam proses pembuatan patung tau-tau. Kesatuan merupakan unsur-unsur pokok yang memiliki keteraturan namun dari karya Patung Tau-tau peneliti tidak melihat unsur kesatuan dan keteraturan dari segi pewarnaan yang digunakan yaitu hanya menggunakan warna mentah tanpa melakukan pencampuran warna, kemudian dari segi keseimbangan wajah patung tersebut tidak memiliki kesatuan karena proporsi dari pipi kanan dengan kiri tidak seimbang sehingga tidak menampilkan sebuah patung yang utuh dan dapat mengurangi nilai estetisnya, namun jika dilihat secara keseluruhan dari patung Tau-tau tersebut perajin mampu menuangkan bahan dan karakter dengan baik sesuai dengan pembentukannya yang telah dikonsepsi sebelumnya.

- a. Kerumitan merupakan suatu hal yang tidak semua orang bisa melakukannya begitu pula dalam proses pembuatan patung Tau-tau terdapat kesulitan pada proses pembuatan muka dimana pembentukan karakter tokoh harus realis dan rapi sesuai dengan potret dirinya sehingga perajin mampu memunculkan karakter seperti yang telah dikonsepsi. Hal ini terbilang sangat rumit dan perlu ketelatenan dari perajin dalam proses pembuatannya, selain itu kerumitan juga terdapat pada proses pembuatan patung karena harus terbuat dari kayu nangka, oleh karena itu dalam pengolahan kayu nangka yang lumayan kuat dan tidak boleh menggunakan kayu yang lain sehingga dapat mempersulit perajin dalam membuat patung tersebut, oleh karena itu perajin dituntut untuk mencari tahu lebih banyak keberadaan kayu nangka tersebut karena saat ini kayu nangka di Toraja, itu terbukti dari hasil wawancara peneliti kepada perajin bahwa perajin mulai memesan kayu dari luar daerah seperti di Palopo untuk mencari kualitas kayu agar menghasilkan patung yang baik. Kerumitan yang sangat tinggi membuat hasil karya patung Tau-tau perlu diperhitungkan jika dilihat dari estetika yang ditampilkan oleh perajin dalam karyanya.
- b. Kesungguhan perajin dalam pembuatan patung Sul Tau-tau ini tidak perlu dipertanyakan lagi. Dengan jenis karya yang terbilang sangat rumit dan membutuhkan perpaduan yang tepat menjadikan miniatur patung Tau-tau membutuhkan tekad dan keseriusan yang tidak setengah-setengah dari perajin. Mulai dari konsep, proses pembuatan sampai terciptanya patung

Tau-tau ini memperlihatkan arti sebenarnya dari kesungguhan berkarya. Sementara dalam pencapaian keindahan bentuk patung Tau-tau yang di Lemo Kabupaten Tana Toraja ini didukung oleh aspek-aspek yang meliputi fungsi seni yang terdiri dari:

1) Fungsi Personal (*personal Function*)

Bagi pengrajin karya patung Tau-tau tersebut memiliki fungsi ekonomis. Oleh karena itu perajin membuat patung Tau-tau yang merupakan replika dari orang yang telah meninggal yang diletakkan disekitar kuburan, yang terbuat dari kayu nangka dan di buat hanya untuk kalangan bangsawan masyarakat Tana Toraja

2) Fungsi Sosial (*social function*)

Tokoh yang dijadikan patung oleh pengrajin dalam merealisasikan suatu karya adalah orang-orang Toraja dari bangsawan yang menjadi ikon dalam masyarakat lokal dalam hal ini patung Tau-tau yang merupakan replika orang yang sudah meninggal yang dibuat semirip mungkin. Oleh karena itu sangat nampak akan kepedulian nilai-nilai sosial budaya dari pengrajin itu sendiri. Melalui karya semacam ini perajin bermaksud untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau penikmat seni itu sendiri dengan membuat patung Tau-tau dan diharapkan agar kepedulian terhadap jiwa dan semangat masyarakat masa lalu senantiasa hidup dalam jiwa masyarakat masa kini.

3) Fungsi Fisik (*physical function*)

Pada dasarnya karya ini dibuat untuk berbagai jenis kepentingan di dalamnya, mulai dari kepentingan ekonomis, dimana patung Tau-tau ini diambil dari potret diri orang-orang yang sudah meninggal di Tana Toraja, dan disukai oleh para wisatawan yang datang di Tana Toraja dan juga para penikmat patung yang ada di Tana Toraja, itulah yang membuat perajin termotifasi untuk membuat karya patung tersebut, selanjutnya karya ini juga dibuat karena kepentingan budaya, perajin mengetahui bahwa patung Tau-tau adalah pelengkap syarat sah upacara *Rambu solo'* (upacara kematian) yang dimaknai sebagai penyempurna kematian seseorang yang bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah seseorang yang telah mati ke alam roh, dimana masyarakat setempat menyebutnya *puya* (surga) sehingga perajin membuat patung tersebut agar semua orang yang melihat patung ini dapat mengingat dan mengenal orang-orang bangsawan Toraja dan tidak melupakan budaya. Oleh karena itu, secara fisik karya ini berfungsi fisik dalam berbagai aspeknya.

Perajin menyajikan karya patung Tau-tau ini dengan indah dan eksotis Namun kesan hidup pada patung Tau-tau ini tidak terlihat secara menyeluruh karena lekukan kain baju pada patung tersebut tidak nampak dan bagian pewarnaan yang biasa-biasa saja karena hanya menggunakan warna mentah namun secara keseluruhan dapat kita lihat miniatur tersebut mampu mewakili karakter tokoh orang-orang toraja. Walaupun, perajin hanya menyajikan patung ini tidak

terlalu realis seperti potret diri orang yang dibuatkan perajin mampu menyajikan karakter tokoh patung secara menyeluruh dan kompleks bagi penikmat seni patung.

Pada proses pembuatan patung Tau-tau ini perajin tidak mempertimbangkan lekukan dan bagian patung secara teliti dan mendetail, dapat kita lihat patung tersebut dari pakaian yang digunakan yang tidak menampilkan lekukan kain. Akan Tetapi perajin menggunakan alat-alat pemahat yang memerlukan keuletan dan ketelitian yang sangat luar biasa dalam membentuk karakter pada orang yang di buatkan patung. Bahan yang digunakan adalah kayu nangka yang harus dipotong dengan mengikuti pola agar sesuai dengan ukuran badannya dengan ukuran badan patung sehingga dalam proses pembentukan mendapatkan hasil maksimal menyerupai karakter tokoh yang diinginkan. Nilai estetika atau keindahanpun akan mulai nampak dari proses ini.

Penampilan dari hasil pembuatan yang telah dibuat oleh perajin patung Tau-tau terlihat tidak terlalu indah, itu terlihat dari warna-warna yang dituangkan perajin pada patung Tau-tau, dimana perajin hanya menggunakan warna-warna kontraks atau warna mentah dan proses pewarnaan yang tersebut sehingga konsep dari bentuk yang ditampilkan dapat mengurangi nilai estesisnya, namun dari keseluruhan bentuk patung Tau-tau ini terlihat mampu menghasilkan konsep karakter orang bangsawan yang dibuatkan patung.. Penampilan

yang begitu sederhana tidak memudarkan ciri khas karakter orang Toraja yang tersirat dari hasil karya seni Patung Tau-tau yang indah. Nilai estetika dan budaya dalam patung ini ditonjolkan agar mampu menjadikan patung Tau-tau ini berbeda dengan patung atau hasil karya seni lainnya. Ini tidak terlepas dari perajin itu sendiri yang memiliki latar belakang sebagai penduduk asli suku Totaja. Adapun beberapa bagian-bagian estetika bentuk dari patung Tau-tau di antaranya:

- a. Bagian muka patung Tau-tau terlihat menarik dengan karakter yang berbeda-beda setiap individu dimiliki oleh orang yang di buat patung yaitu mukanya yang harus realis dan mirip seperti potret dirinya, seperti yang sering kita lihat. foto-foto patung Tau-tau Baik di mediacetak, internet maupun patungnya, begitu pula pembuat patung Tau-tau di lemo yang saya teliti yaitu dengan menampilkan raut muka yang berbeda-beda yang diberikan dalam karyapatungnya, namun dibalik keindahan itu peneliti melihat masih ada kekurangan mengenai raut muka dalam patung tersebut, dimana peneliti melihat raut muka patung Tau-tau dalam patung ini masih perlu ditampilkakan lekukan-lekukan dengan karakter muka yang yang sebenarnya, dan juga mengenai pewarnaan mukanya mukanya tidak memiliki gradasi gelap terang sehingga tidak terlalu hidup dan realis, sebaiknya perajin memberikan sedikit warna yang gelapagar gelap terangnya memiliki gradasi

- b. Saat ini proses pembuatan Tau-tau sudah semakin mudah. Dahulu alat membuat Tau-tau ialah alat pahat yang berasal dari tanduk kerbau. Namun, sekarang pembuatan Tau-tau menggunakan alat pahat dari besi. Espresi wajah dari patung Tau-tau yang dulunya abstrak, sekarang ini patung Tau-tau sudah menggambarkan raut wajah yang lebih detail, peneliti melihat itu dalam karya patung yang di buat oleh perajin yang menampilkan espresi dari seorang yang dibuatkan patung. Namun peneliti melihat wajah patung Tau-tau yang di buat oleh perajin tidak proporsi, itu terlihat dari keseimbangan pipi kiri dan kanan yang tidak nampak, sebaiknya peneliti harus lebih jeli melihat keseimbangan antara pipi kanan dan pipi kiri karena wajah merupakan salah satu penunjang agar patung Tau-tau memiliki nilai estetika dan keindahan.
- c. Patung Tau-tau juga dilengkapi pakaian dan beberapa asesoris yang sering di gunakan orang Toraja, pakaian yang digunakan adalah pakaian adat Toraja, dalam karya patung tersebut, peneliti melihat tidak menampilkan sebagai pakaian bangsawan pada masa dahulu atau baju yang sering digunakan oleh para bangsawan ketika masih hidup. Peneliti melihat dari baju patung Tau-tau yang sangat tipis sehingga tekstur kayunya terlihat dengan jelas, dan memperlihatkan tekstur kayunya, karena sebagai seorang bangsawan itu harus memiliki ciri dalam berpakaian, seperti baju yang digunakan harus tebal sehingga tidak kelihatan transparan

dan memperlihatkan tekstur kayu patung Tau-tau dan menutupi semua badannya dan itu tidak nampak dalam patung Tau-tau yang dibuat oleh perajin, oleh karena itu perajin seharusnya lebih memperhatikan pakaian atau baju dalam patung ini untuk menambah keindahannya.

- d. Warna merupakan unsur yang sangat penting dalam seni, karena warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya, dan warna juga dapat menambah keindahan, begitu pula dengan patung Tau-tau di Lemo yang dibuat oleh perajin dengan memberikan warna pada karya patungnya, tetapi peneliti melihat cara pemberian warna oleh perajin dalam patung Tau-tau perlu dikembangkan dengan memahami pencampuran warna agar lebih menambah nilai estetikanya, karena peneliti melihat dalam patung tersebut hanya menggunakan warna-warna mentah.

Secara keseluruhan bentuk Patung Tau-tau yang ada di Lemo Kabupaten Tana

Toraja ini, memiliki nilai estetika di mata peneliti karena patung tersebut tidak jauh berbeda dengan karakter patung-patung lainnya yang ada di Tana Toraja yaitu Patung Tau-tau. Bentuk patung Tau-tau tersebut merupakan suatu totalitas perajin yang mampu menuangkan cita rasa, imajinasi dan keahlian serta keuletan dalam berkarya.

2. Fungsi patung Tau-tau di Lemo Kabupaten Tana Toraja

Pada zaman dahulu patung dibuat untuk kepentingan keagamaan, misalnya pada masa mesir kuno, orang membuat patung untuk disembah. Pada zaman Hindu dan Budha, orang juga membuat patung untuk menghormati dewa atau orang yang dijadikan teladan.

Pada perkembangan selanjutnya patung banyak dibuat untuk kepentingan monument, yaitu untuk memperingati peristiwa atau kebesaran suatu bangsa, kelompok, dan perorangan. Sebagai contoh yaitu tujuh patung pahlawan revolusi di Lubang Buaya, patung proklamator Soekarno Hatta, dan patung pembebasan Irian Barat.

Dewasa ini patung tidak dibuat untuk dipuja-puja atau disembah tetapi lebih bersifat sebagai hiasan. Patung-patung sekarang lebih bebas dan berfariasi. Dalam menciptakan karya, pematung tidak terikat untuk apa dan untuk siapa patung itu dibuat. Seni patung diciptakan untuk dinikmati nilai keindahan bentuknya.

Patung juga dapat difungsikan untuk menghiasi taman-taman kota atau untuk melengkapi suatu bangunan. Bangunan yang di dalamnya sering terdapat patung misalnya bangunan keagamaan, bangunan kantor, dan bangunan gedung rakyat. Hubungan patung dengan bangunan hendaknya berkesesuaian agar dapat tercapai keharmonisan.

Secara umum fungsi seni patung tidak terlepas dari tujuan diciptakannya patung tersebut. Berdasarkan tujuan pembuatannya patung ada lima macam yaitu:

1) Fungsi religi

Sebagai simbol religi masyarakat Toraja menggunakan patung Tau-tau, bagi masyarakat Toraja bisa menjadi penghubung antara kehidupan masa kini dengan kehidupan leluhur. Disetiap patung bersemayam citra dan penghargaan atas nenek moyang mereka yang sarat dengan kebesaran masyarakat Toraja. Umumnya patung yang mereka buat tanpa sketsa. Bagi suku Toraja, disaat mengukir patung adalah saat dimana mereka berkomunikasi dengan leluhur yang ada di alam lain. Hal itu dimungkinkan karena mereka mengenal tiga konsep dunia: *Amat ow capinmi* (alam kehidupan sekarang), *Dampu ow campinmi* (alam pesinggahan roh yang sudah meninggal), dan *puya* (surga).

Masyarakat Toraja percaya bahwa sebelum memasuki surga, arwah orang yang sudah meninggal akan mengganggu manusia. Gangguan bisa berupa penyakit, bencana, bahkan peperangan. Maka, demi menyelamatkan manusia serta menebus arwah, mereka yang masih hidup membuat patung dan menggelar upacara seperti upacara *Aluk todolo'* (upacara kematian) Konon patung Tau-tau adalah bentuk patung yang paling sakral

2) Fungsi arsitektur

Patung yang ada di lemo kabupaten Tanah Toraja adalah patung yang mempunyai nilai keindahan estetika yang melekat kepadanya, patung ini biasa di pungsikan sebagai konstruksi dalam suatu bangunan.

3) Fungsi dekorasi

Seperti yang peneliti lihat patung Tau-tau yang ada di Lemo Kabupaten Tana Toraja menghiasi dinding-dinding gua dan dilengkapi dengan pakaian adat, asesoris lainnya sehingga terlihat unik dan itu dapat memperindah nilai estetikanya, sehingga banyak yang penasaran dengan keberadaan patung tersebut,

4) Fungsi seni

Patung seni adalah patung yang diciptakan untuk di nikmati keindahan bentuknya, perajin membuat patung Tau-tau ini dengan menuangkan ekspresi jiwa manusia dengan membuat bentuk visual melalui media tiga dimensi yang bertujuan untuk keindahan,

5) Fungsi kerajinan

Perajin mengakui secara khusus bahwa membuat patung Tau-tau sebagai karya seni, karena proses pembuatannya yang lamadan membutuhkan keahlian dan kesabaran agar patung tersebut bisa selesai dan dapat bertahan selama mungkin. Perajin sendiri telah memproduksi beberapa kerajinan patung Tau-tau yang di buat sesuai dengan pesanan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan hasil penelitian dan pembahasannya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Eestetika Patung tau-tau dalam pembuatan patung Tau-tau ini pengrajin atau pembuat menjadikan estetika sebagai acuan menciptakan karyanya, agar mampu membuat kesan hidup dan memperlihatkan sebuah patung yang realis pada patung Tau-tau, kuatnya ikatan antara konsep dan nilai estetika menjadi perpaduan yang pas dalam menciptakan karya sehingga visual yang ada pada karya mampu tersampaikan kepada publik.
2. Nilai estetika dalam patung Tau-tau sangat jelas dengan hasil karya yang mendetail sehingga pemaparan karakteristik atau perwujudan dari orang yang telah meninggal mampu dijabarkan dengan baik, perajin mampu membuat patung dengan lekukan dan bentuk yang sangat dinamis dan mendetail.
3. Pada dasarnya bentuk patung Tau-tau ini merupakan suatu totalitas perajin yang mampu menuangkan cita rasa, imajinasi dan keahlian serta keuletan dalam berkarya. Perajin membuat karya patung Tau-tau ini dengan sangat indah dan eksotis karena patung ini memiliki ciri khas sendiri dari segi bentuk karena miri dengan orang-orang yang sudah meninggal yang ada di Toraja. Kesan hidup pada patung Tau-tau ini

sangat terasa karena mampu mewakili karakter orang-orang Toraja yang sudah meninggal. Pada estetika patung Tau-tau ini perajin sangat mempertimbangkan lekukan dan bagian patung secara teliti dan mendetail agar nilai keindahan dan citarasa dari patung itu dapat diekspose semaksimal mungkin.

4. Ada Beberapa hal yang mempengaruhi keberlangsungan dari eksistensi Patung tau-tau itu sendiri antara lain:
 - a. Perajin harus mampu memberikan kesan unik pada patung Tau-tau ini dengan tetap mempertahankan ciri khas dari karakter tokoh yang di buat patung sehingga nilai estetikanya tetap nampak
 - b. Perajin harus memiliki keahlian dalam membuat patung tau-tau agar patung yang di buat memiliki kemiripan semirip mungkin dengan orang yang di buat patung
 - c. pengrajin memerlukan tehnik dan juga kesabaran sehingga Unsur-unsur yang terdapat di dalamnya dikreasikan secara total dan konsisten
 - d. Perajin harus lebih jeli dalam melakukan promosi barang ke konsumen atau penikmat seni agar banyak yang memesan untuk di buat patung
 - e. Perajin harus lebih tahu apa fungsi dan bagaimana kesakralan yang ada pada patung tau-tau, sehingga perajin tidak asal dalam membuat patung

- f. Perajin harus mampu memberikan kesan pembeda antara patung Tau-tau yang ada di Toraja dengan patung-patung lainnya dengan cara melakukan ritual-ritual seperti upacara *Rambu solo*'(upacara kematian)

B. Saran

Patung Tau-tau merupakan sesuatu hal yang sangat berharga dalam suatu kelompok masyarakat, karena patung ini merupakan hak cipta atau kreatifitas dari masyarakat Toraja, Olehnya itu penulis menyarankan agar perajin mempertahankan keberadaan patung ini dengan cara tidak menghilangkan ritual dan kepercayaan, Apa lagi di era jaman sekarang yang sudah canggih dan mulai banyak pengaruh-pengaruh modern yang masuk ke dalam masyarakat Toraja. Penulis juga menyarankan agar memanfaatkan media sosial yang serba canggih di era jaman sekarang untuk menyebar luaskan informasi tentang keberadaan patung Tau-tau dan keunikan agar para wisatawan yang penasaran dan ingin mengunjungi tempat wisata dimana keberadaan patung Tau-tau ini, Penulis juga mengajak setiap masyarakat mempertahankan, menjaga, melestarikan dan memelihara patung Tau-tau tersebut agar tetap ada sampai kapanpun, karena ini merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Meisar, 2014. “Estetika Ornament Makam Raja-Raja Bugis di Sulawesi Selatan”, Tesis S2, Surakarta: Institut Seni Indonesia ISI.
- Arthur Asa BERGER, 2005:167. Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer :Tiara wacana Yogya
- Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Haryanto, Satriyo.(2006). *Bentuk dan Fungsi Benda Budaya di Daerah Jawa Barat*. Skripsi Pendidikan Seni Rupa UPI Bandung : 2006
- Jayadi, Karta. 2001. “Tau-Tau, patung simbol kebangsawanan suku Toraja” dalam *jurnal Seni* (jurnal pengetahuan dan penciptaan seni, VIII/04, Juli. BP ISI Yogyakarta
- Kartika, Soni Dharsono. 2014. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2012. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Said, Abdul Azis 2004. *Toraja: Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Dan Perubahan aplikasinya Pada Desain Modern*. Yogyakarta: Ombak
- Setianingsih, Dyah Purwani, dkk. 2000. *Kerajinan Tangan & Kesenian*. Jakarta: Erlangga.
- Sitonda, Mohammad Natsir. 2007. *Toraja. Warisan Duni*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta

- Situmorang. 2008. *Bentuk Ruang Dan Tatanan*. Jakarta: Francis D.K. ching
- Subiontoro, Benny & Oktaviani, Ragil Tri. 2016. *Seni Budaya*. Makassar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung
- Suherman. 2017. "Perwujudan, mitos, dan nilai karakter patung tau-tau di Toraja Sulawesi selatan." *Tesis* untuk mencapai gelar Magister pendidikan di Universitas Negeri Semarang

Sumber internet

<http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-seni-patung/>

https://carapedia.com/pengertian_definisi_visual_info2164.html)

<http://erlangga-hk.blogspot.co.id/2015/12/seni-patung-berdasarkan-fungsinya.html>

<http://haviafotokopi.blogspot.co.id/2015/10/pengertian-analisis-apa-yang-dimaksud.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tau-tau>

(<http://www.pengetahuan-oemum.com/2014/12/patung-tau-tau.html>)

(<http://www.pengetahuan-oemum.com>: patung-tau-tau, 2016)

<http://senipandai.blogspot.co.id/2015/11/macam-macam-seni-patung-yang-harus.html>

<https://www.satujam.com/pengertian-seni-budaya/>)

(<http://wandaseptianibulo>: ritual-kematian-dan-kepercayaan, 2016).

Sumber Gambar

www.cnnindonesia.com

<https://www.google.com/maps/place/Lemo,+Makale+Utara,+Kabupaten+Tana+Toraja,+Sulawesi+Selatan/@-3.0455136,119.8712081,16z/data=!4m5!3m4!1s0x2d93ec1cbe22f4c3:0x88ed7f6de88e35ed!8m2!3d-3.0489207!4d119.8873054>

pixabay.com

www.ruangmu.com

dolphinantik.blogspot.com

www.tribunnews.com

<http://senipandai.blogspot.co.id/2015/11/macam-macam-seni-patung-yang-harus.html>

LAMPIRAN

FORMAT OBSERVASI

No	Observasi	Deskripsi Data
1.	Estetika patung <i>Tau-Tau</i> ditinjau dari bentuk visualnya	a. Kesatuan b. Kerumitan c. Kesungguhan
2.	Fungsi patung <i>Tau-Tau</i>	a. Fungsi personal b. Fungsi social c. Fungsi fisik

DATA INFORMAN

No.	Nama	Alamat	Pekerjaan
1.	<i>Anton Tangdiembong</i>	Lemo Kabupaten Tana Toraja	Perajin/Pembuat patung Tau-tau

Dokumentasi



Gambar 5.1 Alat pembuatan patung Tau-tau

(sumber: foto Fatimah, 30 Januari 2018)



Gambar 5.2 Bahan membuat patung Tau-tau (kayu nangka)

(sumber: foto Fatimah, 30 Januari 2018)



Gambar 5.3 patung tau-tau masih dalam proses pembuatan

(sumber: foto Fatimah, 30 Januari 2018)



Gambar 5.4 patung Tau-tau yang sudah selesai

(sumber: foto fatimah, 30 Januari 2018)



Gambar 5.5 bersama patung Tau-tau yang sudah finishin

(sumber: foto Abdul Rahim, 30 Januari 2018)



Gambar 5.6 proses wawancara

(sumber: foto Abdul Rahim, 30 Januari 2018)



Gambar 5.7 proses wawancara

(sumber: foto joharni Bagunis, 31 Januari 2018)



Gambar 5.8 patung Tau-tau di Lemo

(sumber: foto Fatimah, 31 Januari 2018)

RIWAYAT HIDUP



Patimah, lahir di Baroko tanggal 15 November 1994. Penulis merupakan anak ketujuh dari sembilan bersaudara, dari pasangan Bagunis dan Syamsiar. Penulis memulai jenjang pendidikan pada tahun 2001 di SD Negeri 03 Baroko, selesai pada tahun 2007, tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di MTS Negeri Alla' Kabupaten Enrekang dan tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Alla' Kabupaten Enrekang, tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Atas dasar keyakinan yang kuat kepada sang pencipta serta do'a dan restu ayah dan ibu yang tercinta bersama, saudara, keluarga, teman-teman, penulis dapat berkarya dalam bentuk tulisan yakni: menyusun skripsi yang berjudul "Kajian Estetika Visual Patung Tau-tau di Lemo Kabupaten Tana Toraja.